



**JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen  
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan  
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:  
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

## **PENERAPAN METODE BERCEKITA UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SEKOLAH DASAR**

Fitria Hadiyanti<sup>1</sup>, Ira Rengganis<sup>2</sup>, Tatang Syarifudin<sup>3</sup>

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: [fitrihaa@gmail.com](mailto:fitrihaa@gmail.com); [rengganisira@gmail.com](mailto:rengganisira@gmail.com); [tatangsy@upi.edu](mailto:tatangsy@upi.edu)

***Abstract:** This research is motivated by the low speaking skills of second grade elementary school students. This is due to the lack of opportunities for students to speak. The teacher still uses the method of lecturing so that learning is still passive. The alternative solution chosen to overcome this problem is to apply the storytelling method. The purpose of this study was to describe the application of the storytelling method to improve the speaking skills of second grade elementary school students. The subject of the research was 17 class II students at SDN CR. The research method used was Classroom Action Research (CAR) model Kemmis and Taggart. Data collection instruments used are observation sheets, tests, field notes, and documentation. This study has two types of data, namely qualitative data and quantitative data. The findings of this study indicate that the application of the method of storytelling can improve the speaking skills of second grade elementary school students. This is evidenced by an increase in every aspect of assessment of students' speaking skills*

***Keywords:** Speaking Skills, Storytelling Methods*

### **PENDAHULUAN**

Salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk melatih kemampuan berkomunikasi siswa di sekolah khususnya di Sekolah Dasar adalah dengan meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Seperti yang disampaikan oleh Pratiwi (2016, hlm. 2) bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan yang tidak akan berkembang apabila tidak dilatih secara terus menerus. Oleh karenanya, kemampuan berbicara tidak akan dikuasai baik tanpa dilatih. Apabila selalu dilatih,

keterampilan berbicara tentu akan semakin baik. Pembelajaran kemampuan berbicara penting diajarkan karena dengan kemampuan itu seorang siswa akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak.

Pada tahun pelajaran 2017/2018, SDN CR di Kota Bandung menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 70. Namun pada kenyataannya, keterampilan berbicara siswa di sekolah tersebut masih rendah. Indikasinya terlihat sebagian besarsiswa belum

berhasil mencapai KKM yang telah ditentukan. Selain itu, ketika guru sudah membacakan cerita maupun menyampaikan materi secara lisan, dari 25 jumlah siswa, hanya 5 siswa saja yang selalu berani untuk menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh guru. Dan ketika guru meminta siswa untuk menceritakan kembali materi yang sudah disampaikan oleh guru, hanya siswa itu-itu saja yang berani untuk menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri, sebagian siswa yang lainnya tampak malu-malu walaupun kata-kata yang disampaikan masih belum lengkap atau bahkan cenderung menghafal setiap kata yang terdapat dalam buku, dan terdapat beberapa siswa yang samasekali tidak berbicara sepele kata pun. Disamping itu, dalam pelafalan ketika menyebutkan kata perkata masih kurang jelas serta intonasi yang digunakannya masih bersifat datar.

Ditemukan beberapa faktor penyebab munculnya permasalahan dalam pembelajaran ini. Faktor pertama, adalah kurang tepatnya guru dalam memilih model pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dirasa monoton, model yang digunakan masih bersifat klasikal, yaitu dengan metode ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja. Faktor kedua, adalah belum terlihat adanya media yang menunjang dalam proses pembelajaran. Sehingga tidak ada yang dapat menarik perhatian siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Terdapat beberapa model atau metode yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, diantaranya model kooperatif tipe time token dan tipe jigsaw, serta metode diskusi dan bercerita. Salah satu alternatif solusi yang dipilih untuk mengatasi masalah rendahnya keterampilan berbicara siswa adalah dengan menerapkan metode bercerita. Latif A (Pratiwi, 2016, hlm. 4) mengemukakan bahwa bercerita adalah

metode yang sangat baik dalam pendidikan. Pada umumnya, cerita disukai oleh jiwa manusia karena memiliki pengaruh yang menakutkan untuk dapat menarik perhatian pendengar dan membuat seseorang bias mengingat kejadian-kejadian dalam sebuah kisah dengan cepat.

Selain itu, Meydiaderni (Sutisna, 2011, hlm. 30) menyatakan bahwa bercerita pada siswa berfungsi untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa siswa melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan siswa dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk tulisan. Hal yang sama diungkapkan oleh Arini (Pratiwi, 2016, hlm. 19) bahwa kegiatan bercerita dapat memberikan hiburan dan merangsang imajinasi anak. Kegiatan bercerita juga menambah kemampuan berbahasa anak dan membantu mereka menginternalisasi karakter cerita. Dheini (Pratiwi, 2016, hlm. 26-27) mengemukakan keunggulan dari metode bercerita, yaitu:

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- e. Secara relatif tidak memerlukan biaya yang mahal.

Dengan metode bercerita, siswa dapat lebih tertarik untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita. Selain itu, Pratiwi (2016, hlm. 40) mengatakan bahwa untuk dapat berbicara, anak membutuhkan bahan dan keberanian untuk berbicara. Cerita dapat mendorong anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi serta terangsang untuk menirukannya. Maka dari itu, peneliti berupaya untuk

meningkatkan kemampuan berbicara siswa dengan menerapkan metode bercerita.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Stephen Kemmis (Hopkins, 2011, hlm. 87) penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bentuk penyelidikan refleksi diri yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam (a) praktik-praktik sosial dan pendidikan mereka sendiri, (b) pemahaman mereka tentang praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi yang melingkupi pelaksanaan praktik-praktik tersebut. Desain penelitian tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini adalah model spiral yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart. Model ini menggunakan empat komponen tindakan dimulai dari perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Keempat komponen tersebut saling berkaitan dan terjadi secara terus menerus membentuk siklus PTK.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN CR di Kota Bandung. Alasan pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Penelitian ini dilaksanakan pada Semester II Tahun ajaran 2017/2018, lebih tepatnya bulan Februari hingga bulan Mei. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II Tahun ajaran 2017/2018. Jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki. Namun terdapat 8 siswa yang tidak hadir dengan alasan izin dan sakit, jadi subjek yang digunakan hanya 17 siswa.

Penelitian Tindakan kelas ini diprediksi akan dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus akan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Instrument pengumpulan data yang digunakan peneliti diantaranya lembar observasi, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Penelitian ini memiliki dua jenis data yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data mengenai RPP dan pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif yaitu data mengenai keterampilan berbicara siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Siklus I**

#### **a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran**

Peneliti dan guru kelas menyesuaikan materi atau bahan ajar yang cocok untuk diterapkannya metode bercerita. Sistematis RPP mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain RPP, peneliti juga mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan indikator yang ditentukan.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan tindakan penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Jum'at, 27 April 2018 dalam satu pertemuan pembelajaran dengan alokasi waktu 4x35 menit dengan bahasan tema 7 subtema 2 mengenai kebersamaan di sekolah. Proses pembelajaran secara garis besar mengikuti prosedur langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada RPP, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan disertai dengan langkah-langkah metode bercerita itu sendiri. Penerapan metode bercerita hanya diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja yaitu pada materi pokok cerita dongeng binatang (fabel).

#### **c. Peningkatan Keterampilan Bicara Siswa**

Berdasarkan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang telah dilaksanakan pada siklus I, terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II SD. Pada prasiklus persentase keterampilan berbicara siswa sebesar 41,2%. Pada siklus I persentase keterampilan berbicara siswa sebesar 57,8%.

**Tabel 1. Persentase Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I**

No	Kriteria Keterampilan Berbicara	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	0	0%
2.	Baik	5	29,4%
3.	Cukup	12	70,6%
4.	Kurang	0	0%
5.	Butuh Bimbingan	0	0%
<b>Jumlah</b>		17	100%

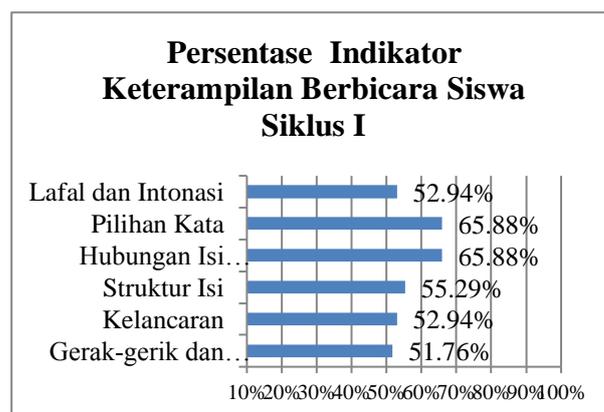
Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui kriteria keterampilan berbicara dibagi ke dalam 5 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan butuh bimbingan. Besaran persentase pada setiap tingkatannya dijelaskan sebagai berikut.

1. Pada Kriteria butuh bimbingan tercatat sebanyak 0% yang berarti tidak ada satu siswa pun yang mencapai kriteria itu, hal ini dikarenakan tidak ada siswa yang mendapatkan skor keterampilan berbicara antara 0-6.
2. Pada Kriteria kurang tercatat sebanyak 0% yang berarti tidak ada satu siswa pun yang mencapai kriteria itu, hal ini dikarenakan tidak ada siswa yang mendapatkan skor keterampilan berbicara antara 7-12.
3. Pada kriteria cukup tercatat sebanyak 70,6% atau sebanyak 12 siswa dari 17 siswa termasuk ke dalam kriteria cukup. Mereka adalah AA, DH, FR, JN, LN, MT, MP, RA, RP, RS, TR, dan Y. Hal ini dikarenakan 12 siswa

didasar mendapatkan skor keterampilan berbicara antara 13-18.

4. Pada kriteria Baik tercatat sebanyak 29,4% atau sebanyak 5 siswa dari 17 siswa termasuk ke dalam kriteria baik. Mereka adalah AP, DS, KM, NS, dan SP. Hal ini dikarenakan 5 siswa diatas mampu mendapatkan skor keterampilan berbicara antara 19-24.
5. Pada kriteria sangat baik tercatat 0% yang berarti tidak ada satu siswa pun yang mencapai kriteria ini, hal ini dikarenakan siswa belum mampu mencapai skor keterampilan berbicara antara 25-30.

Hasil penelitian siklus I menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa tergolong cukup. Adapun persentase dari setiap indikator keterampilan berbicara siswa pada siklus I dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 1. Grafik Persentase Indikator Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I**

Pada gambar 2 dapat dilihat dua indikator yang paling tinggi dengan persentase sama 65,88% yaitu indikator pilihan kata dan hubungan isi dengan judul. Sedangkan indikator gerak-gerak dan mimik yang paling terendah dengan persentase 51,76%.

**d. Refleksi**

Berdasarkan hasil refleksi pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan

keterampilan berbicara siswa pada siklus I, ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar pelaksanaan pembelajaran dapat lebih baik pada siklus II. Pertama, menyusun alokasi waktu lebih rinci dalam setiap kegiatan pembelajaran pada RPP, sehingga tidak ada kegiatan pembelajaran yang tidak terlaksana atau terlewat. Kedua, membuat ilustrasi gambar yang lebih bervariasi agar menunjang daya imajinasi siswa. Ketiga, meningkatkan mobilitas guru ke segala ruang agar semua siswa diperhatikan.

## 2. Siklus II

### a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti dan guru kelas menyesuaikan materi atau bahan ajar yang cocok untuk diterapkannya metode bercerita. Sistematis RPP mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Selain RPP, peneliti juga mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS) sesuai dengan indikator yang ditentukan, guna untuk menggiring siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.

### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Proses pembelajaran secara garis besar mengikuti prosedur langkah-langkah kegiatan pembelajaran pada RPP, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan disertai dengan langkah-langkah metode bercerita itu sendiri. Penerapan metode bercerita hanya diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia saja yaitu pada materi pokok cerita dongeng binatang (fabel).

### c. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang telah dilaksanakan pada siklus II, terdapat peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II SD. Pada siklus I persentase keterampilan berbicara siswa sebesar 57,8%. Pada siklus II persentase

keterampilan berbicara siswa sebesar 85,3%.

**Tabel 2. Persentase Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II**

No	Kriteria Keterampilan Berbicara	Jumlah	Persentase
1.	Sangat Baik	11	64,7%
2.	Baik	6	35,4%
3.	Cukup	0	0%
4.	Kurang	0	0%
5.	Butuh Bimbingan	0	0%
<b>Jumlah</b>		17	100%

Dilihat dari tabel diatas, dapat diketahui kriteria keterampilan berbicara dibagi ke dalam 5 kriteria yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan butuh bimbingan. Besaran persentase pada setiap tingkatannya adalah sebagai berikut.

1. Pada Kriteria butuh bimbingan tercatat sebanyak 0% yang berarti tidak ada satu siswa pun yang mencapai kriteria itu, hal ini dikarenakan tidak ada siswa yang mendapatkan skor keterampilan berbicara antara 0-6.
2. Pada Kriteria kurang tercatat sebanyak 0% yang berarti tidak ada satu siswa pun yang mencapai kriteria itu, hal ini dikarenakan tidak ada siswa yang mendapatkan skor keterampilan berbicara antara 7-12.
3. Pada kriteria cukup tercatat sebanyak 0% yang berarti tidak ada satu siswa pun yang mencapai kriteria itu, hal ini dikarenakan tidak ada siswa yang mendapatkan skor keterampilan berbicara antara 13-18.
4. Pada kriteria Baik tercatat sebanyak 35,4% atau sebanyak 6 siswa dari 17 siswa termasuk ke dalam kriteria baik. Mereka adalah AA, JN, MT, RP, RS, dan TR. Hal ini dikarenakan 5 siswa diatas mampu mendapatkan skor keterampilan berbicara antara 19-24.
5. Pada kriteria sangat baik tercatat 64,7% atau sebanyak 11 siswa dari 17

siswa termasuk ke dalam kriteria sangat baik. Mereka adalah AP, DH, DS, FR, KM, LN, MP, NS, RA, SP, dan Y. Hal ini dikarekan siswa sudah mampu mencapai skor keterampilan berbicara antara 25-30.

Hasil penelitian siklus II menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa meningkat dari siklus I, dan 64,7% siswa sudah tergolong pada kriteria sangat baik. Adapun persentase dari setiap indikator keterampilan berbicara siswa pada siklus II dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



**Gambar 2. Grafik Persentase Indikator Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II**

#### d. Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi kegiatan pembelajaran pada siklus II, hal yang perlu diperbaiki adalah lebih mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar ilustrasi dengan skala yang lebih besar agar siswa yang duduk diposisi belakang dapat juga melihat jelas dan memberikan motivasi kepada siswa untuk berani bercerita mengungkapkan apa yang ada di pikirannya sehingga keterampilan berbicara siswa dapat lebih meningkat.

## PEMBAHASAN

### 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sistematika rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yang disusun peneliti sudah sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Namun demikian, RPP ini mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II. Hal yang perlu diperbaiki meliputi pengelolaan waktu kegiatan pembelajaran, mobilisasi guru ketika bercerita, dan media pembelajaran yang digunakan. Hal ini berarti penyusunan RPP tidak bisa sekaligus baik. Karena itu untuk dapat menyusun RPP dengan baik perlu didalami terlebih dahulu teori tentang penyusunan RPP.

### 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Dengan menerapkan langkah-langkah metode bercerita, keterampilan berbicara siswa meningkat dibandingkan dengan keterampilan berbicara siswa pada pra siklus. Metode bercerita yang digunakan oleh peneliti yaitu bercerita menggunakan ilustrasi gambar. Perbedaan pelaksanaan metode bercerita pada pembelajaran siklus I dan siklus II terlihat dari media pembelajaran yang digunakan. Pada siklus I media pembelajaran yang digunakan yaitu satu gambar ilustrasi, sedangkan pada siklus II media pembelajaran yang digunakan yaitu tiga gambar ilustrasi. Hal ini dilakukan sesuai dengan refleksi pada siklus I.

### 3. Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa

Peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas II SDN CR sangat dipengaruhi oleh penerapan metode bercerita pada pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bercerita dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran dan keterampilan berbicara. Peningkatan

keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita pada siklus I sebesar 7,28. Dan peningkatan pada siklus II sebesar 14,84. Hal ini membuktikan bahwa keterampilan siswa meningkat. Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode bercerita untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah dasar ini, hanya dilaksanakan sebanyak II siklus. Meninjau hasil penelitian siklus II menunjukkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar sudah mencapai persentase 85,30%.

## SIMPULAN

Rencana pelaksanaan pembelajaran disusun sesuai dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. RPP ini mengalami perbaikan dari siklus I ke siklus II. Langkah-langkah metode bercerita meliputi beberapa tahapan, yaitu memilih tema atau judul cerita yang akan dibawakan, mengkondisikan siswa, tahapan membuka atau mengawali penceritaan, tahapan saat bercerita, dan tahapan menutup cerita dan evaluasi. Keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar setelah menerapkan metode bercerita mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan dalam setiap aspek penilaian keterampilan berbicara siswa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan
- Friethasari, Retno. (2015). *Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madyawati, Lilis. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Pratiwi, Rosalina Rizki. (2016). *Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung*. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutisna, A. (2011). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara melalui teknik bercerita (storytelling) di SDN Kadupandak 1 Kabupaten Cianjur*. (Skripsi) Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardhani, Igak dan Kuswaya Wihardit. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wijayanti, Prabantara Esti. (2014). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Siswa Kelas V Sekolah Dasar 1 Pedes, Sedayu, Bantul, Tahun Ajaran 2013/2014*. (Skripsi) Universitas Negeri Yogyakarta.